

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

- a. Kata moderasi berasal dari kata *moderatio*, yang memiliki arti yang sedang-sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan. kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap kekurangan dan tidak kelebihan dalam kamus besar Bahasa Indonesia KBBI memiliki dua pengertian kata moderasi yaitu: 1) yakni pengurangan kekerasan, 2) menghindari keekstreman, apabila dikatakan “orang itu bersikap moderat”, berarti orang itu memiliki sikap wajar, tidak ekstrem dan biasa-biasa saja.

Di dalam Bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *everange* atau dapat diartikan rata-rata, *core* (inti), *standart* (baku), *non-aligned* (tidak berpihak) secara umum kata moderasi berarti memiliki sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal watak, keyakinan dan moral baik sikap kepada orang lain maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.¹

Sedangkan dalam Bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki persamaan arti dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (adil). Orang yang mempraktikkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut dengan *wasith*. dan dalam Bahasa Arab pula kata *wasathiyah* diartikan “pilihan terbaik” dan apapun kata yang di pakai semuanya merupakan satu makna yakni adil, yang berarti mengambil jalan tengah dari berbagai pilihan yang *ekstrem*, kata *wasit* bahkan sudah diserap dalam bahasa Indonesia yaitu perantara, penengah, pelearia antara yang berselisih dan pemimpin dalam pertandingan.²

Menurut para pakar ahli Bahasa Arab. Kata *wasath* adalah memiliki arti atau makna “segala sesuatu yang baik menurut objeknya” contohnya kata “dermawan”, yang memiliki arti penengah sikap di

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kmentrian Agama RI), 15.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama 1*

antara kikir dan boros, atau kata “pemberani” yang berarti sikap di antara kata pemberani dan penakut (*al-jubn*) dan nekat (*tahawur*) dan masih banyak lagi dalam Bahasa Arab. Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan atau *tatharuf* yang memiliki makna dalam Bahasa Arab yakni *excesivve, extreme, radical*. Kata *ektreme* dalam Bahasa Inggris memiliki arti pergi “dari ujung ke ujung lagi, berbuat keterlaluan berbalik memutar mengambil tindakan/berbalik mengambil jalan yang sebaliknya” dalam KBBI, ekstrem memiliki arti “paling tinggi, keras, ujung”.³

Kata *wasath* secara Bahasa memiliki arti yang berdekatan dan berkaitan. Ibnu faris mengartikan, “*wasath*” adalah memiliki makna pertengahan dan adil. Seperti dalam QS-AL-Baqarah (141). banyak yang mengatakan, “saya memukul tengah kepalanya” (*dharabtu wasatha ra’sihi*), dan “pusat kaum” (*wasthu al-qaum*). Yaitu orang yang paling penting bagi suatu kaum.

Secara menyeluruh ada beragam arti yang terkandung dalam kata *wasath*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kata “*wasath*” (disukun huruf sin) adalah *dharft* yang memiliki arti di “antara”. Dalam lisan Al-arab menyebutkan, *al-wasthu* adalah sebuah kata dari (keterangan) *dharft* tidak kata benda yang mempunyai makna di “antara”, seperti kalimat aku duduk di antara kaum atau aku duduk di kerumunan banyak orang.
- 2) Kata “*wasath*” (dengan difathah huruf sin) yakni kata benda yang memiliki arti “tengah”, seperti dalam kalimat: saya memegang bagian tali yang tengah dan saya duduk di tengah rumah.
- 3) Kata “*wasath*” juga memiliki arti sifat yang mengandung arti terpilih, istimewa, terbaik seperti dalam kalimat: seorang laki-laki terbaik (*rajulun wasathun*).
- 4) Kata “*wasath*” juga memiliki makna seimbang/adil, Ibnu Manhur menyatakan.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16

- 5) Kata “*wasath*” juga memiliki makna sesuatu yang berada di antara hal yang baik dan yang jelek, sedangkan Imam al-Jauri menyatakan, *syai’un wasathun* yaitu segala sesuatu yang berada di antara yang baik dan yang jelek.
- 6) Kata “*wasath*” kata ini digunakan ketika digunakan untuk menyebut sesuatu yang mempunyai dua sisi tercela, maka yang di maksudkan adalah segala sesuatu yang terbebas dari sifat tercela. Imam al-Raghib menyatakan, kadang kala kata *wasath* diungkapkan untuk menyebutkan kata yang memiliki dua sisi tercela, yakni *al-skha’* berada di antara boros dan kikir.

Ungkapan kata *al-tausith* memiliki makna menjadikan sesuatu yang berada dalam *wasath*, yakni memotong dua bagian . sewajarnya teristimewa dan terpilih. Dari kata tersebut *al-wasath* erat kaitanya dengan kata yang memiliki makna kebaikan, keadilan, keutamaan dan tengah-tengah di antara dua sisi.⁴

Dalam dalam Bahasa Arab, terdapat dua kata yang memiliki makna sama yakni *al-guluw* dan *tasyaddud* akan tetapi kata *tasyaddud* tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, akan tetapi turunnya dapat ditemukan dalam kata lain yakni kata *syidad*, *syadid* dan *asyadadd*. Ketiga kata ini hanya sebatas menunjuk kepada pada dasarnya yang memiliki arti tegas dan keras, dan tidak ada satupun dari ketiga kata tersebut yang dapat diterjemahkan dari kata *tasyaddud* atau *extreme* berkaitan dengan beragama pengertian berlebihan ini dapat ditunjukkan kepada orang yang memiliki sikap berlebihan melebihi batas dari ketentuan syariat agama.

Apabila di analogikan moderasi memiliki arti gerak dari pinggir menuju ke sumbu atau pusat (*centripetal*), sedangkan ekstremisme yakni gerak yang menjauhi pusat sumbu menuju sisi paling luar atau *ekstreme (centrifugal)*.⁵

⁴ Dr. H. Mahmud Arif, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), https://books.google.co.id/books?id=6QgNEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Moderasi+beragama+menurut+para+ahli&hl=id.&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Moderasi%20beragama%20menurut%20para%20ahli&f=false%0A%0A.

⁵Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16-17

Melihat kenyataan berkaitan dengan moderasi beragama dengan demikian sikap moderasi adalah memilih untuk memiliki cara pandang sikap yang ada di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada sedangkan ekstremisme dalam beragama dalah memiliki sikap yang melebihi batas mengenai pemahaman dan batasan-batasan keagamaan. Dalam ⁶praktiknya moderasi beragama yakni memiliki sikap yang adil atau tengah-tengah tidak ekstrem dalam beragama.

Diperlukan ukuran atau batasan dalam moderasi beragama ukuran dapat dilihat melalui berdasarlan sumber terpercaya konstitusi agama, sumber-sumber terpercaya, teks-teks agama dan kearifan lokal serta kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus di pahami sebagai sikap yang seimbang antara pengalaman beragama sendiri dan praktik atau keyaninan orang lain jalan dengan atau keseimbangan dalam praktik moderasi beragama akan menghindarkan kita dari sikap fanatik kemudian sikap berlebihan atau ekstrem dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama sejatinya dalah kunci kerukunan dan terciptanya toleransi baik di tingkat global maupun nasional menolak yang ekstrem dan liberal dalam beragama adalah suatu keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dengan moderasi Bergamalah masing-masing umat beragama yang berbeda dapat hidup berdampingan saling menghargai dan menghormati perbedaan sehingga hidup bersama dalam harmoni dan kedamaian. Melihat kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural moderasi beragama bukanlah suatu pilihan melainkan keharusan. ⁷Dalam AL-Qur'an juga dijelaskan mengenai *wasathiyah* atau (moderasi beragama) seperti dalam surah Al-Baqarah (2): 143 berikut:

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17

⁷ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
 النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
 الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
 مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
 الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : demikianlah itulah kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menajadi saksi-saksi atas (Perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad saw). Menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah ke sana (Bait Al-Maqdis) menjadi kiblat kamu (sekarang ka'bah di mekah) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kmou. Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia.⁸

Dalam surah inilah yang dijadikan sebagai uraian mengenai “moderasi beragama” sehingga dalam pandangan islam di namai *wasathiyah*, akan

⁸ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*,

tetapi dalam Al-Qur'an masih terdapat ayat yang di maknai oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyah*.⁹

Wasathiyah adalah sebuah kondisi yang terpuji yang menjaga seseorang dari sikap kecenderungan menuju sikap yang ekstrem. *Wasathiyah* dalam islam adalah anugrah yang diberikan Allah kepada umat, saat seseorang konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT maka saat itulah seseorang menjadi orang pilihan dan terbaik, umat islam sebagai umat moderat hendaknya harus moderat dalam segala urusan baik urusan agama dan urusan sosial.¹⁰

b. Prinsip-prinsip dasar dalam moderasi beragama

Prinsip-prinsip dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang salah satu dari prinsip moderasi beragama adalah senantiasa menjaga keseimbangan antara dua hal, yaitu keseimbangan wahyu dan akal, antara rohani dan jasmani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kelompok, antara pikiran dan kenyataan kemudian seimbang antara masa lalu dan masa depan.

Inilah inti dari moderasi beragama yang disebut dengan adil dan berimbang ketika memandang, mempraktikan dan menyikapi segala konsep yang berpasangan. Dalam KBBI arti kata “keadilan” adalah 1) tidak berat sebelah; 2) tidak sewenang-wenang; 3) memihak kepada yang benar. Kata “wasit” yang merujuk pada makna seseorang yang¹¹ memimpin dalam pertandingan, tidak berat sebelah, seseorang yang berpihak kepada kebenaran.

Prinsip kedua dalam moderasi adalah keseimbangan yaitu cara pandang, komitmen dan sikap yang selalu memihak pada kemanusiaan, keadilan, persamaan. Sikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat namun mereka memiliki sikap yang tegas akan tetapi tidak keras dan adil, namun tidak merugikan hak orang lain.

⁹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 4

¹⁰ Media Eka Putra, “Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme,” *Lentera* 4, no. 2 (2020): 82–98.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19

Mohammad Hasyim Kamali (2015) menerangkan bahwa prinsip dari moderasi adalah (*balance*) seimbang dan adil (*justice*) dalam konsepnya *wasathiyah* bahwa dalam beragama seseorang tidak diperbolehkan memiliki sikap ekstreme akan tetapi harus mencari jalan tengah atau titik temu. Bagi Kamali moderasi adalah aspek yang penting karena *wasathiyah* merupakan esensi dari ajaran islam

Moderasi bukan hanya di ajarkan oleh agama islam saja akan tetapi juga agama lain karena moderasi merupakan kebaikan yang memicu keseimbangan harmoni dalam sosial masyarakat kehidupan personal dan kehidupan antara manusia yang lebih luas.

Dari kedua nilai dasar di atas yakni adil dan berimbang seseorang harus memiliki sikap utama yaitu ketulusan (*purity*), kebijaksanaan (*wisdom*), dan keberanian (*courage*). Sikap moderat di dalam pemeluk agama yang harus dengan jalan tengah akan lebih bisa terwujud ketika seseorang memahami tentang pengetahuan agama secara cukup hingga seseorang dapat bersikap tulus, dan tidak terdoda tidak egois dengan pendapatnya sendiri mau mengakui kebenaran orang lain dan menyampaikan apa yang menjadi pandangannya atas dasar ilmu. Dalam praktiknya moderasi beragama harus memiliki sikap yang berbudi, berilmu, dan berhati-hati.¹²

Seorang ulama yang mempopulerkan moderasi beragama Yusuf Al-Qardawy mengatakan bahwa moderasi adalah hasil dari perpaduan antara islam sendiri dengan¹³ landasan sikap yang baik dan menghargai keberagaman dalam dimensi muamalah dan ibadah dunia dan ahirat. Di dalam Al-qur'an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan moderasi yang menjelaskan mengenai misi atau tujuan agama islam adalah rahmatan lil 'alamin yakni misi diturunkannya agama islam adalah untuk membawa rahmat dan mencerahkan bagi alam

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20

¹³ Dedi Wahyudi, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0," *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 27, diakses pada 29 Oktober, 2020.

semesta yang termaktub dalam Q.S AL-Anbiya' ayat 107 agama islam adalah agama yang sesuai dengan "fitrah" kemanusiaan, sebagaimana yang sudah termaktub dalam Q.S Ar-Rum ayat 30. *Ummatan wasathan* merupakan karakteristik dari umat yang memeluk agama islam seperti yang dijelaskan dalm surat Al-Baqarah ayat 143.

Aristoteles seorang filusuf Yunani menjelaskan bahwa manusia merupakan mahluk yang bermasyarakat atau mahluk sosial ,di mana mereka tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya dan tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi yang terjadi antar manusia, kebutuhan moral dan materialah yang mnedorong manusia untuk melakukan interaksi yang tidak terbantahkan melihat dari kenyataan bahwa Indonesia adalah negara multikultural sehingga manusia berinteraksi dengan manusia lain merupakan suatu kebutuhan sosial tertinggi.¹⁴

Moderasi dalam konteks Indonesia adalah memiliki fungsi sebagai upaya pencegahan yang di lakukan oleh pemerintah untuk menampik arus liberalisme dan untuk mendukung pembangunan masyarakat (Khoiri; 2019), moderasi bukan hanya di implementasikan dalam tindakan akan tetapi juga dimanifestasikan dalam cara berfikir sehingga dapat tercapai kehidupan yang berkedilan sosial (S. Arif, 2020).¹⁵

c. Pilar Dalam Moderasi Beragama ¹⁶

Terdapat tiga pilar dalam moderasi beragama yakni pilar pemikiran, perbuatan dan gerakan pilar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Moderasi pemikiran, hal tersebut dapat diwujudkan dengan kemampuan untuk memadukan antara konsep konteks serta teks-teks bukan hanya tumpuan yang digunakan dalam pemikiran keagamaan.
- 2) Moderasi yang diwujudkan melalui gerakan untuk menyebarkan agama dan bertujuan untuk mengajak kepada jalan kebaikan dan jauh dari segala bentuk

¹⁴ Wahyudi , Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi, 28

¹⁵ Mahbub Ghozali and Derry Ahmad Rizal, "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 33

¹⁶ Wahyudi , Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi, 29-30

kemunkaran dan memiliki prinsip melakukan kebaikan dengan cara-cara yang terpuji bukan sebaliknya melakukan kebajikan dengan cara-cara yang munkar. Misalnya memaksa orang lain untuk sepaham dengan kita melalui cara kekerasan.

- 3) Pilar yang terdapat dalam tradisi keagamaan pilar ketiga ini adalah penguat dalam ruang atau relasi yang terjadi antara tradisi dengan agama dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat. hadirnya agama bukan dihadapkan dengan budaya yang *diametral* akan tetapi saling terbuka dalam membangun dialog agar menghasilkan budaya-budaya baru.

d. Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama

Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang maha menciptakan. Sebagai hamba yang yang memeluk agama bukan hanya sekedar meyakini namun juga siap dalam mengikuti petunjuk-Nya dalam menjalani kehidupan. Manusia hanya akan menjadi hamba tuhan, bukan menghambakan yang lain dan tidak diperhambakan oleh yang lain. Hal tersebut adalah esensi nilai manusia sebagai hamba tuhan.¹⁷

Dan manusia diciptakan oleh tuhan diberi mandat untuk menjaga bumi dan mengelolanya, manusia adalah makhluk yang dibekali dengan akal dan budi pekerti agar dapat mengelola bumi dan menciptakan kemaslahatan bersama ini menjadi tujuan yang paling kuat dan penting yang di ajarkan agama.

Moderasi beragama telah menjadi muatan praktik dan nilai yang sangat sesuai dengan kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap yang adil, moderat danimbang adalah kunci untuk menjaga keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, setiap warga negara berhak untuk mengembangkan kehidupan bersama yang damai dan tentram dan jika hal tersebut dapat di jalankan maka dapat disebut dengan warga negara seutuhnya dan menjalankan agama seutuhnya.

Seperti yang dijelaskan oleh bahwa ajaran moderat tidak diajarkan oleh satu agama saja melainkan juga ada dalam tradisi berbagai agama dan sudah ada

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 23

dalam peradaban dunia. Berimbang, adil yang telah dijelaskan sebelumnya juga telah di junjung tinggi dan diajarkan oleh semua agama. Tidak ada satu agamapun yang mengajrakan pemeluknya untuk berbuat aniaya/dzalim atau juga sikap yang tidak wajar atau berlebihan.¹⁸

Berkaitan dengan moderasi beragama bukan hanya di ajarkan dalam agama islam akan tetapi juga di ajarkan oleh agama lain yakni agama kristen, seperti contohnya umat kristen memiliki keyakinan bahwasanya Pancasila adalah hal terbaik yang bisa menempatkan umat kristen sejajar di mata hukum dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai bangsa Indonesia tidak ada diskriminasi tidak memandang ras, suku, agama, dan golongan dan umat kristen juga meyakini bahwa UUD 1945 menjadi acuan bangsa dan memberi jaminan bahwa setiap warga negara memiliki keleluasaan untuk memeluk agama dan meyakini agama apapun dan menjalankan keyakinan masing-masing.

Dalam tradisi umat kristiani moderasi beragama di ajarkan untuk menjadi penengah ekstremitas ajaran agama kristen yang sebagian umatnya pahami. Salah satu hal yang di lakukan adalah dengan berinteraksi semaksimal mungkin dengan agama yang satu dengan agama yang lain dan berinteraksi dengan baik antara aliran yang satu dengan aliran yang lain.¹⁹

Dalam ajaran umat kristiani telah di ceritakan bahwa yesus adalah juru kedamaian, dan bahkan dalam alkitab pemeluk agama kristen dan tidak ada satupun ayat yang mengajakan bahwa yesus berbuat kerusakan, kekerasan palagi mengajak umatnya berperang, akan tetapi sebaliknya bahwa agama kristen mengajarkan kedamaian di muka bumi dalam alkitab dijelaskan bahwa kedamaian adalah kebebasan, hukum, hak, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan dan kebenaran.

Moderasi juga dilihat dari perspektif gereja katolik yang menyebut diri “persekutuan” iman, cinta kasih, harapan. Ketiga hal yang utama ini pada asalnya

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 24

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 29

adalah sikap orang yang beriman, iman yang menggerakkan hidup dan diaplikasikan dalam cinta kasih.

Sedangkan dalam agama hindu, moderasi beragama atau jalan tengah dapat di lihat dari ribuan tahun ke belakang. Dalam ajaran umat hindu sebagai bentuk moderasi untuk mengatasi kemelut zaman dan sesuai dengan ajaran agama dengan perkembangan zaman, moderasi tidak dapat dihindari dan sudah menjadi keharusan dalam sejarah. Umat hindu mengajarkan gabungan dari empat yuga yang berkaitan dengan moderasi yakni *Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan kali Yuga*.²⁰

Kita juga dapat menjumpai esensi dari ajaran moderasi beragama dari dalam tradisi agama Buddha. Buddha ini berasal dari Sidartha Gaumata, dia adalah guru sekaligus pendiri agama Buddha dia mengaungkan 4 prasetya yaitu, yaitu menolak semua keinginan nafsu yang berkaitan dengan duniawi, menolong sesama makhluk, mempelajari, menghayati dan mengamalkan dharma. Dan mencapai sempurna. dalam agama budha tuhan adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Dalam agama buddha yang memberikan rizki kemudian mengatur alam adalah para dewa. Para dewa ini juga orang biasa yang memiliki kesaktian dan memiliki umur panjang akan tetapi mereka tidak abadi (*Tim Enkslopedia Menegnal Lebih Dekat Gagam Agama dan Kepercayaan di Indonesia, 2018: 40*).

Dalam kemajuan teknologi yang tida dapat di bendung adalah untuk menunjang peningkatan kebahagiaan manusia saja seperti cita-cita agama buddha yaitu "*Isyo Jobutsu dan Konsenrufu*" yaitu kebagian seluruh umat dan membahagaiakan seluruh umat. Jadi berbagai kemajuan saat ini bukanlah suatu tujuan melainkan hanya sebagi alat yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kebahagiaan umat manusia dan alam semesta.²¹

Nilai-nilai yang di ajarkan dalam agama buddha adalah spirit keagamaan yakni Metta, adalah sebuah ajaran yang berpegang teguh kepada cinta kasih dan

²⁰ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 37

²¹ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 79-81

tidak pilih kasih yang merujuk pada kemanusiaan dalam perbuatan toleransi, kesetaraan, solidaritas. buddhadharma merupakan jalan tengah dan kesetaraan penting dalam ajaran agama buddha dalam menghindari sikap ekstrem, dan ajaran agama buddha adalah jalan spiritualitas menuju kesucian dan berahir pada kebahagiaan yang sejati dan bijaksana.

Jalan tengah yang ada dalam ajaran buddha adalah cara untuk melenyapkan *dukkha* yang merupakan hawa nafsu dan kebahagiaan yang sejati atau *nirvana* inilah yang menjadi prinsip tanpa kekerasan dan pada inilah semua ajaran agama bermuara atau berahir dalam jalan tengah atau titik moderasi.²²

e. Moderasi Beragama Untuk Penguatan Toleransi Aktif

Moderasi beragama tidak dapat terpisahkan dari toleransi atau sikap toleran, dari berbagai pembahasan toleransi diartikan sebagai hasil atau buah jika moderasi itu di terapkan (*outcome*).

Kata toleransi dapat diartikan kelapangan dada dalam menerima bentuk apapun dari orang lain, seperti membiarkan pendapat orang lain yang sesukanya, tidak mengganggu orang lain untuk berfikir bebas serta tidak memaksa keyakinan orang lain. Toleransi adalah sikap keterbukaan untuk menerima pandangan yang berbeda yang²³ mempunyai Batasan masing-masing akan tetapi tidak merusak agama dan keyakinan masing-masing. Hakikat dari toleransi mengenai agama lain adalah salah satu syarat yang utama untuk terwujudnya kerukunan sosial dalam masyarakat, maupun kerukunan Nasional. Melalui sikap toleran antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman antar masyarakat beragama dan akan terwujud kehidupan yang rukun dan tentram.

Dalam indeks kerukunan umat beragama (KUB) yang diterbitkan oleh puslitbang Bimas Agama dan Layanan keagamaan (2019), sikap toleran adalah satu indikator yang paling signifikan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, yakni kondisi umat

²² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 84

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 84

beragama yang rukun, damai, toleran, saling menghargai dan saling mengasihi dalam ibadah masing-masing.

Indonesia pernah mengalami konflik yang menyangkut dalam kekerasan keagamaan, konflik tersebut menimbulkan kerugian harta benda, bahkan nyawa menjadi taruhnya, peristiwa tersebut banyak terjadi dan diberitakan pada media baik media elektronik ataupun media cetak, para pelaku kekerasan tersebut mungkin belum menyadari bahwa keragaman yang ada adalah anugerah yang seharusnya kita kelola dan kita jaga dengan baik. Dari peristiwa tersebut tidak menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sejati secara keseluruhan, karena mengingat Indonesia yang masyarakatnya beragam, secara historis bangsa Indonesia yang majemuk selama berabad-abad sudah mempraktikkan kerukunan dalam hidup bersama. Bahkan jauh sebelum wilayah ini di sebut sebagai Negara Indonesia bangsa ini sudah menyebut semboyan “*bhineka tunggal ika*” kebhinekaan hanya akan dapat terwujud jika kita dapat mengembangkan kultur toleransi yang sejati, bukan toleransi yang di bungkus oleh kepura-puraan dan pengakuan bahwa kita banyak perbedaan, akan tetapi perlu tindakan dalam aktif melakukan komunikasi, kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan sosial budaya. Bangsa Indonesia harus memelihara perbedaan dalam bentuk toleransi yang aktif, jika hal tersebut tidak di lakukan dan keragaman tidak di praktikan maka bangsa kita yang banyak budaya akan dihancurkan oleh pertikaian.²⁴

Sejarah mengatakan bahwa banyak agama-agama yang kemudian masuk ke Indonesia yang kemudian diterima oleh masyarakat, dan sebagian besar juga sudah memiliki agama, dan dalam rentang sejarah yang panjang mereka berinteraksi dan proses tersebut terjadi nyaris tanpa ada gejolak yang berarti, dan hal ini terjadi karena sikap masing-masing aktif dari toleransi antar umat beragama, sehingga tercipta sikap saling menerima dan berdampingan dalam kebersamaan.²⁵

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 85

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 85

2. Pengertian Tradisi

a. Definisi tradisi

Secara Bahasa atau epistimologi tradisi bersal dari kata bahasa latin (*tradition*) yakni yang memiliki arti kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat, para ahli menjelaskan makna tradisi seperti di bawah ahli:²⁶

1) WJS purwadarminto (1976)

Berpendapat bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat secara terus menerus contohnya, seperti kepercayaan, kebiasaan, adat dan budaya.

2) Soerjono Soekanto (1990)

Menyatakan bahwa tradisi adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang di lakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus dan memiliki sifat (langgeng).

3) Van Reusen (1992)²⁷

Berpendapat bahwasanya tradisi adalah adalah peninggalan atau warisan masa lalu baik yang berbentuk aturan-aturan, kaidah-kaidah, harta, adat istiadat dan juga norma. Sifat dari tradisi juga dapat berubah, tradisi juga merupakan keterpaduan antara tingkah laku manusia dan juga kehidupan manusia secara menyeluruh.

4) KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia)

Dalam kmaus besar Bahasa indonesai dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan yang turun temurun yang berasal dari nenek moyang dan diwariskan kepada masyarakat untuk dilestarikan dan menganggap bahwa nilai tersebut adalah yang paling benar.

5) Hasan Hanafi

Berpendapat bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang di wariskan di masa lalu untuk kita pakai dan berlaku di masa sekarang.

²⁶ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Agama Islam, 96

²⁷ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Agama Islam, 96

6) Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin

Berpendapat bahwa tradisi adalah warisan secara turun temurun baik dalam bentuk praktik ataupun doktrin atau ajaran atau juga suatu pengetahuan dan kebiasaan.²⁸

7) Piotr Sztompka (2011:69-70)

Piotr Sztompka berpendapat bahwa tradisi adalah keseluruhan gagasan, materi, benda yang berasal dari masa lampau yang saat ini masih dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat.

8) Shils (1981: 12)

Menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang di wariskan atau di salurkan dari masa lalu ke masa sekarang, dan kriteria dalam tradisi ini dipersempit cakupannya.

9) Coomans

Coomans menyatakan tradisi adalah sebuah gambaran sikap atau perilaku masyarakat yang ada di jaman dulu dalam kurun waktu yang sangat lampau yang berasal dari nenek moyang dan diwariskan, tradisi yang sudah mengakar menjadi budaya akan²⁹ menjadi sumber dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti dan berahlak.

10) Harapandi Dahri

Berbeda dengan Coomans menurut Harapandi tradisi adalah kebiasaan langgeng yang terus-menerus di lakukan oleh masyarakat pada jaman dahulu yang mengacu kepada norma, kaidah, symbol dan aturan pada masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa tradisi adalah sesuatu yang di wariskan oleh para nenek moyang atau pendulu baik yang bersifat material maupun non material, akan tetapi tradisi yang di wariskan tidak serta merta memiliki sifat yang tetap akan tetapi dapat berubah jika tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak berubah ketika tradisi itu masih relevan dengan keadaan.³⁰

²⁸ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Agama Islam, 96

²⁹ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Agama Islam, 97

³⁰ Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT), Islam Lokal Sejarah, Budaya dan Masyarakat (Yogyakarta: Adab Press, 2021),

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang di anggap benar dari masa lalu dan tradisi yang di lakukan secara berulang-ulang bukanlah kebetulan atupun disengaja akan tetapi tradisi juga dapat melahirkan budaya yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan yang berasal dari tradisi ada tiga bentuk yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan adalah sesuatu yang menyeluruh dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan peraturan (*ideas*).
- 2) Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang menyeluruh dari tindakan dan aktivitas manusia dalam lingkungan sosial (*activities*).
- 3) Wujud kebudayaan, sebagai benda-benda hasil karya dari manusia (*artifact*).

b. Fungsi Tradisi³¹

- 1) Tradisi adalah sekumpulan gagasan yang dapat di gunakan di masa kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman di masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi dan pandangan hidup, pranata, keyakinan dan aturan yang sudah ada, dari hal tersebut memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Sebagai symbol dan identitas, membantu melestarikan otonomi pendidikan, memperkuat primordialisme terhadap, kelompok, komunitas dan bangsa.
- 4) Sebagai tempat pelarian atas ketidakpuasan, dan kekecewaan dari kehidupan modern, tradisi yang mengesankan dari masa lalu dapat menjadi kebanggaan bila masyarakat berada di masa krisis.

<https://books.google.co.id/books?id=V8JEEAAAQBAJ&pg=PA125&dq=Mattulada+kebudayaan+kemanusiaan+dan+lingkungan+hidup&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjay-6OxTzAhWQV30KHZv1AigQ6F6BAgJEAU#v=onepage&q=Mattulada%20kebudayaan%20kemanusiaan%20dan%20lingkungan%20hidup&f=false>

³¹ Piortz Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, terj, Alimanda (Jakarta: KENCANA, 2004), 72-73.

3. Teori Interaksionisme Simbolik ³²

a. Sejarah Interaksionisme Simbolik

Komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka dengan dialog timbal balik dinamakan dengan interaksi simbolik (*symbolic interaction*). Saat ini teori interaksionisme simbolik sudah menjadi istilah komunikasi dalam sosiologi yang sifatnya interdisipliner yang memiliki objek dari interaksi manusia. Interaksi adalah istilah dalam sosiologi sedangkan simbolik adalah komunikasi perkembangan ini dikaitkan dengan aliran Chicago. Untuk memahami fenomena yang ada dalam masyarakat menurut Blumer seorang peneliti harus secara langsung berpartisipasi dan lebih dekat dengan objek agar dapat memahami konteks empiris yang sebenarnya. Dalam istilah sosiologi terdapat banyak perspektif dan teori, ada menggunakan perspektif interaksionisme, evolusionisme, fungsionalisme, pertukaran dan teori konflik semua pendekatan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menganalisis masyarakat. Salah satu dari banyaknya teori sosiologi yang memiliki pengaruh adalah teori interaksionisme simbolik yang fokus pada perilaku, peran, interaksi antar individu dan tindakan-tindakan serta komunikasi ³³ yang dapat diamati. Berdasarkan interaksionisme simbolik adalah bahwa manusia saling mendefinisikan dan menerjemahkan tindakannya baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Blumer mengembangkan gagasan Mead dengan menyebutkan ada konsep dasar dalam interaksionisme simbolik, terdapat 5 konsep yakni yang satu adalah tentang diri (*self*). Bahwa setiap individu mampu memandang diri sendiri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan dirinya sendiri yang *kedua* adalah konsep perbuatan (*action*) karena perbuatan manusia terbentuk dari interaksi manusia dengan diri sendiri maka perbuatan itu lain dengan makhluk selain manusia.

³² Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik," *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–316.

³³ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 301-316

Yang *ketiga* adalah konsep (*object*) yang memandang bahwa manusia hidup di tengah-tengah objek yang bersifat fisik atau khayalan yang kelima adalah konsep dari hubungan sosial atau interaksi sosial (*social inteaction*) interaksi berarti setiap manusia membyangkan jika berada di pada posisi individu yang lain secara batin kepada posisi orang lain. Karena hal tersebut untuk itu seseorang dapat memahami tujuan dari tindakan yang di lakukan oleh orang lain hingga komunikasi dan hubungan yang dimungkinkan tejadi tidak hanya tentang gerak-gerak saja melainkan melalui symbol yang perlu di pahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik orang mengartikan gerak-gerak orang lain sesuai dengan makna itu. *Kelima* adalah konsep tindakan bersama (*joint action*), yaitu suatu penyesuaian dan penyatuan banyaknya dari sikap, pikiran dan tujuan.

³⁴Joel M Charron (1979) menyatakan bahwa pentingnya pemahaman terhadap simbol adalah ketika peneliti interaksi simbolik. Simbol adalah objek yang digunakan dalam interaksi sosila sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang itulah yang memberi arti mengubah dan menciptakan objek dalam sebuah iteraksi. Simbol tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk fisik, kata-kata serta tindakan yang dilakukan dengan orang lain.

Menurut (Effendy. 1989; 184) dalam kamus komunikasi pengertian interaksi adalah proses yang saling mempengaruhi dalam bentuk kegiatan ataupun perilaku antar anggota-anggota masyarakat, sedangkan definisi simbolik menurut (Effendy. 1989; 352) adalah sifat yang melambangkan sesuatu.³⁵

b. Tokoh Perkembangan Teori Interaksionime Simbolik ³⁶

Tokoh-tokoh yang beraliran interaksi simbolik adalah Wiliiam James, James M. Baldwin, John Dewey,

³⁴ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 311

³⁵ Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)," *Aristo* 3, no. 1 (2016): 1.

³⁶ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 305

George Herbert Mead, yang kemudian dilanjutkan oleh Charles Horton Cooley, William I. Thomas, dan Kuhn maupun Herbert Blumer. Para tokoh tersebut menjelaskan sepakat menggunakan teori interaksi simbolik untuk menjelaskan suatu tindakan bersama, dan pada saatnya nanti akan membentuk struktur sosial atau kelompok-kelompok sosial masyarakat melalui interaksi yang khas. Teori interaksi simbolik memanfaatkan simbol dan bahasa dan isyarat lainnya untuk mengkonstruksi suatu masyarakat (Soeprapto, 2002). Teori ini berasal dari tradisi dan tempat intelektual yang tumbuh di negara Eropa sekitar abad-19 interaksi simbolik ini berasal pada pandangan fenomena yaitu salah satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat. Pada tahun 1950-an dan 1960-an pandangan fenomenologis mengalami kemunduran yang kemudian memunculkan teori baru yakni teori interaksionisme simbolik dan mendapat tempat utama yang berkembang sampai sekarang. Max Weber adalah ilmuwan yang memiliki pengaruh dalam perkembangan teori interaksi simbolik, yang pertama kali memberikan penjelasan dan pendapatnya bahwa tindakan sosial yang dilakukan orang lain pada saat memberikan sesuatu memiliki makna terhadap sikap yang ada, dari tindakan mempunyai makna sosial apabila sikap yang dilakukan dilakukan tanpa terpaksa atau kesadaran dari dalam diri dan mengandung makna intersubjektif yang bermakna berkaitan bersama orang yang ada di luar diri sendiri..

Walaupun teori interaksionisme simbolik bukan mengadopsi seluruhnya dari pendapat Weber namun nama Weber cukup berpengaruh terhadap teori tersebut. salah satu teori Weber yang dianggap sesuai dengan pendapat Mead adalah bahwa tindakan sosial memiliki makna jauh yang berdasarkan arti subjektifnya yang dilakukan seseorang sikap itu mempertimbangkan sikap individu lain dan karenanya di orientasikan dalam penampilan (Mulyana, 2006). Agar dapat mempermudah untuk memahami inti dan bagian tentang interaksi

simbolik berikut para tokoh dan pemikirannya tentang diri:

1) George Herbert Mead³⁷

Ilmuan yang mempunyai keterlibatan cukup besar dalam teori interaksionisme simbolik adalah G. Herbert Mead gagasannya tentang teori interaksionisme simbolik di tuliskan disebuah buku *Mind, Self and Society* (1934), yang menjadi buku acuan mengenai interaksi simbolik pendapatnya tentang teori interaksi simbolik ialah “diri” artinya konsep yang ada pada diri adalah asil interaksi dari orang lain, menurut Mead individu adalah mahluk yang aktif, sensitive, kreatif dan inovatif. Mead menjelaskan bahwa *self* atau konsep diri dapat menjadi objek sekaligus objek.

2) Charles Horton Cooley³⁸

Cooley ialah ahli yang berjasa pada interaksionisme simbolik, Charles memaknai “diri” adalah segala hal yang diambil dari percakapan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal dijelaskan pada *the looking glass self*, Charles berpendapat makna diri individu dengan kemajuan menjadi penentu apa yang dia pikir dan yang dipikirkan orang lain tentang dirinya, ini berarti individu memerlukan respon dari orang lain yang ditafsirkan objek sebagai data dirinya. Inti dari pendapat Charles mengenai diri artinya masyarakat dan individu tidaklah fakta yang tidak saling berkaitan.

3) William James “diri”

Menurut William menerangkan bahwa “diri” adalah seperti pendapat Mead diri bisa menjadi objek ataupun subjek sekaligus James mengatakan bahwa diri punya banyak kelompok yang berbeda untuk merespon individu tersebut. William James menyebutkan dan mengambil kesimpulan bahwa tidak ada realita yang bersifat tunggal melainkan realitas yang terbatas, seperti realitas kehidupan sehari-hari, mimpi, sains, termasuk realitas pribadi.

³⁷ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 307

³⁸ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 307

- 4) Howard S. Becker dan Teori Labelling³⁹
 Becker menjelaskan kalau kelompok sosial dalam masyarakat akan menimbulkan hal yang menyimpang, dan setelah seorang individu berlabel menyimpang maka akan sulit menghilangkan label hal itu disebabkan orang lain memandang itu dengan status individu yang lain mengarah kepada orang luar. dan penyimpangan yang dilakukan oleh individu adalah tolak ukurperbedaan antara baik dan buruk, salah dan benar.
- 5) “Tranformasi Identitas” Aselm Strauss⁴⁰
 Mulyana (2006: 231) menurut pandangan iteraksi simbolik transformasi bersangkutan tentang perubahan mental perubahan ini bisa dilihat dari pelaku yang kemudian jadi berbeda dari pada sebelumnya.
- 6) Norman Dezim
 Menurut Dezim dalam pendekatan interaksi simbolik mengacu kepada usaha memperkuat konsep diri dan hubungan-hubungan sosialnya perubahan identitas yakni tahap ketika seseorang aktif memperolehsesuatu yang baru dari dalam diri, citra diri yang baru dan relasi-relasi baru dengan individu yang lain dan ikatanya terhadap lingkungan sosial.
- 7) Jack Douglas
 Jack menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Social Meaning Of Sucide* (Mulyana: 2006) menfokuskan penelitian dengan arti sosial diantara penelitian Jack yang di lakukan adalah tentang bunuh diri yang datanya di ambil dari catatan harian meskipun pendapatnya ditentang oleh Denzim namun pada akhirnya ia merumuskan temanya mejadi informasi penting.
- 8) Pemikiran Herbet Blumer
 Dalam keteranganya mengenai interaksi simbolik ia merujuk pada sifaf khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. kesimpulan dari Blumer adalah bahwa ketika tahap interaksi saat berlangsung dan individu tahu hal, melihat dan memberikan

³⁹ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 308

⁴⁰ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 309

makna yang dilakukan berkaitan dengan lingkup sosial.

9) Aaron Cicourel

Berpendapat manusia tidak akan terkenal saat ia lepas dari maksud dan tujuan yang dilakukan. Interaksi simbolik adalah sesuatu yang bersifat kualitatif dan secara tegas bagaimana cara berfikir yang pasti diperhitungkan dan bisa membiarkan pikiran atau akal sehat.⁴¹

c. Penjelasan Interaksionisme Simbolik⁴²

Teori interaksionisme simbolik muncul merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah (*action theory*) yang di kemukakan oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang di kemukakan oleh Waston. Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang di kemukakan secara mendalam oleh George Herbert Mead yang lahir di Amerika Serikat 27 Februari 1863. Ia dikenal sebagai filsuf, sosiolog dan psikolog.

Arisandi (2014; 193) menulis mengenai karakter dasar dari interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara masyarakat dengan manusia, dan hubungan antara masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi pada individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol yang di maksud adalah simbol gerak tubuh, yakni suara atau vocal, Gerakan fisik, Bahasa tubuh, ekspresi tubuh yang di lakukan secara sadar oleh masyarakat. Hal ini yang disebut dengan simbol.⁴³

Teori interaksionisme simbolik adalah ilmu pendarat baru dalam ilmu komunikasi, yakni mulai muncul pada sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai teori ini berkembang dan menjadi cabang dari ilmu sosiologi (Ardianto. 2007: 40). Interaksionisme simbolik perspektif yang ada dalam studi komunikasi di mana menurut pandangan ini sangat menonjolkan keagungan dan

⁴¹ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik, 309

⁴² Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Karakteristik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–131, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.

⁴³ Teresia Noiman Derung, Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, 119

mahakarya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Teori ini menganggap bahwa setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, dan berinteraksi di tengah masyarakat dan menghasilkan makna atau buah pikiran yang disepakati bersama. Pada akhirnya bahwa setiap interaksi yang dilakukan oleh individu akan mempertimbangkan sisi setiap individu yang lain. Inilah ciri dari teori atau pandangan interaksionisme simbolik oleh Mead.⁴⁴

Toeri interaksionisme simbolik lebih menekankan kepada hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya adalah menjelaskan mengenai kerangka refrensi bagaimana memahami manusia bersama dengan manusia lain enciptakan dunia simbolik dan bagaimana membentuk perilaku manusia.⁴⁵

Dalam terminologi oleh George Herbert Mead, setiap isyarat nonverbal dan verbal adalah dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu bentuk yang menjadi simbol dan memiliki arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan atau berasal dari orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa symbol, maka symbol tersebut dapat mengutarakan perasaan, maksud, pikiran dan sebaliknya dengan membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

⁴⁶Sesuai dengan pemikiran Mead Definisi Singkat dari 3 ide dasar interaksi simbolik adalah:

- 1) Mind (Pikiran) - Kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan setiap individu harus mengembangkan pikiranya melalui interaksi dengan individu lainnya.
- 2) Self (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang dan pendapat

⁴⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, 103

⁴⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110.

⁴⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, 104

orang lain. Teori interaksionisme simbolik adalah teori tentang diri sendiri dan dunia luarnya.

- 3) Society (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan di konstruksikan setiap individu di dalam masyarakat, dan setiap individu akan terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang nantinya akan mengantarkan manusia dalam proses bagaimana manusia mengambil peran di tengah masyarakat.

- a. Konsep Dalam Teori Interaksionisme Simbolik bagi

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
Konsep ini berfokus pada pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia, dimana dalam interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan dari sebuah proses komunikasi, karena makna itu tidak ada artinya sampai pada akhirnya di konstruksikan secara interpretatif oleh individu melalui sebuah proses yakni interaksi untuk menciptakan makna yang di sepakati, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
 - 2) Pentingnya konsep mengenai diri (self concept)
Konsep ini fokus kepada pengembangan diri melalui individu secara aktif yang di dasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainya dengan cara: individu mengembangkan sebuah konsep diri melalui inteaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.
 - 3) Hubungan individu dengan masyarakat
Konsep ini fokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku dari setiap individu, namun tetap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial masyarakat. Contohnya adalah bahwa orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial berasal dari interaksi sosial.⁴⁷

⁴⁷ محمد ابن زكرياى رازى “Makna Interaksi Dalam Komunikasi” (1384): 52–63.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel Penelitian 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Jurnal Tahun Terbit	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	In Fitriani Jurnal Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2019.	Tradisi Nyandran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit.	Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat bentuk, makna dan fungsi dalam tradisi Nyandran, adapun fungsi dari tradisi tersebut adalah fungsi sosial, pendidikan dan religi melestarikan kebudayaan dan juga sebagai hiburan bagi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. • Sama-sama meneliti tentang tradisi desa 	In Fitriani meneliti tentang tradisi Nyandran di desa ngasem kecamatan batealit Jepara. Sedangkan peneliti meneliti tentang aktualisasi tradisi desa dalam konteks moderasi beragama di desa Blingoh. ⁴⁸

⁴⁸ In Fitriani, "Tradisi Nyandran Di Desa Ngasem Batealit Jepara," *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa* 1 (2019), <https://www.researchgate.net/journal/Sutasoma-Jurnal-Sastra-Jawa-2252-6463>.

<p>2.</p>	<p>Anisa Firdaus Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan 2021.</p>	<p>Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis</p>	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat desa Baru Kecamatan Batang Kuis sudah memahami makna moderasi beragama walaupun masih ada beberapa masyarakat yang belum memahami konsep moderasi Beragama, namun kerukunan antar umat beragama di desa baru sudah cukup baik karena memang memiliki masyarakat yang majemuk.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif . • Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama. 	<p>Anisa Firdaus meneliti tentang Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis sedangkan peneliti meneliti tentang aktualisasi tradisi desa dalam konteks moderasi beragama di desa Blingoh.⁴⁹</p>
-----------	---	--	--	--	--

⁴⁹ Anisa Firdaus, “Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021), https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index.

<p>3.</p>	<p>Anjeli Purnama Sari Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021</p>	<p>Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai moderasi Beragama sudah di aplikasikan dalam pembelajaran tetapi belum secara jelas dan tegas, contoh dari landasan-landasan moderasi yang di ajarkan di paud dalam pembelajaran adalah dengan sikap saling menghargai dalam perbedaan beragama, dan mengenalkan peserta didik kepada 6 agama yang ada di Indonesia serta tempat ibadah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. • Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama. • Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif. 	<p>Anjeli Purnama Sari Meneliti tentang nilai moderasi yang diterapkan terhadap anak usia dini sedangkan peneliti meneliti tentang aktualisasi tradisi dalam konteks moderasi beragama. Anjeli Purnama Sari Meneliti tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini sedangkan peneliti meneliti tentang aktualisasi tradisi dalam konteks moderasi</p>
-----------	---	---	--	---	---

			masing-masing agama dalam bentuk gambar.		beragama. ⁵⁰
4.	Kosim Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang UNNES. 2021	Nilai-Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi karena masyarakat terikat dengan tradisi saparan tersebut agar tidak terjadi malaetaka dan mendapatkan berkah, tradisi saparan dimulai dengan kegiatan bersih-bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. • Sama-sama meneliti tentang tradisi. • Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif 	Kosim meneliti tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi saparan sedangkan peneliti meneliti tentang aktualisasi tradisi desa dalam konteks moderasi bergama. ⁵¹

⁵⁰ Anjeli Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Repository* (n.d.), [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli Skripsi.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli%20Skripsi.pdf).

⁵¹ Kosim, "Nilai-Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Repository* (2016), <http://lib.unnes.ac.id/27627/1/3301412145.pdf>.

			<p>lingkungan, bersih kubur dan dandan kali (memperbaiki sungai) dan di lanjutkan degan Do'a bersama, dalam tradisi saparan terdapat nilai moral dan nilai religious seperti nilai gotong royong, kerukunan, kekeluargaan, solidaritas, kerja keras dan perduli lingkungan.</p>		
5.	<p>Habiburohman NS Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden Lintang Lampung. 2021</p>	<p>Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had AL-Jam'iy</p>	<p>Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Ma'had dalam membentuk sikap moderasi beragama adalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. • Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama 	<p>Habiburohman meneliti tentang pembentukan sikap moderasi beragama di lingkungan kampus, sedangkan peneliti meneliti tentang</p>

		ah UIN Raden Lampung.	dengan memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar dan akomodatif terhadap budaya lokal.	a	aktualisasi tradisi dalam konteks moderasi beragama. ⁵²
6.	Hanik Purwati Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Suthan Thaha Saifudin Jambi. 2019	Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat Desa Mergo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Jambi Tanjung Barat.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi nyimah parit memiliki makna yakni, sebagai ungkapan rasa syukur, menghormati leluhur dan tolak balak. Menurut masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. • Sama-sama meneliti tentang tradisi. 	Hanik Purwati menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>folklore</i> sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, Hanik Purwati meneliti tentang makna tradisi

⁵² Habiburohman NS, “Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’iyah UIN Raden Lampung,” *Repository* (2021), <http://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/PAI.html>.

			desa tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan untuk terciptanya kebersamaan dan sedekah kepada sesama.		nyimah parit sedangkan peneliti meneliti tentang aktualisasi tradisi dalam konteks moderasi beragama. ⁵³
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah pengumpulan data dan pengorganisasian semua yang ada dalam variabel yang terstruktur berdasarkan pengetahuan yang di jelaskan. kemudian di analisa secara runtun dan nyata. Agar menghasilkan bagian atau unsur dan mengetahui hubungan antara variabel tersebut.⁵⁴

Permasalahan yang di teliti adalah aktualiasasi tradisi desa masyarakat dalam konteks moderasi beragama. Bentuk aktualisasi tradisi adalah dengan toleransi antara agama yang satu dengan yang lain (islam, buddha, kristen), dan gotong royong, dan kerukunan.

⁵³ Hanik purwati, “Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Jambi Tanjung Barat,” *Repository* (2019), [http://repository.uinjambi.ac.id/2875/1/HANIK_PURWATI_AS150489_SEJARAH PERADABAN ISLAM - BAHARI KOMPUTER.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/2875/1/HANIK_PURWATI_AS150489_SEJARAH_PERADABAN ISLAM - BAHARI KOMPUTER.pdf).

⁵⁴ Sugiyono, *Mentode Penelitian Bisnis*, (Bandung: ALFABETA, 2018), 89

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

